

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 menjadi suatu tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh masyarakat. Terlebih ketika mobilitas masyarakat yang semakin terbatas dan mengalami penurunan. Masyarakat mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, dari mulai bekerja, sekolah, sampai beribadah sekalipun. Ketidakpastian akan berakhirnya pandemi Covid-19 ini menjadi masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat tanpa kecuali. Begitupun dengan perubahan-perubahan yang harus dilakukan oleh masyarakat tersebut merupakan bagian yang harus dilewati dengan berbagai cara. Karena terdapat kesulitan bagi sebagian masyarakat untuk mengalihkan aktivitasnya di rumah melalui layanan internet atau daring.¹

Mobilitas masyarakat yang dibatasi karena adanya kebijakan pemerintah harus dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat. Adanya perubahan tersebut menjadikan masyarakat yang pada awalnya hidup saling berpapasan, bertemu fisik secara langsung, sampai berjabat tangan, harus berpikir ulang dalam melakukannya karena pembatasan antarindividu dibutuhkan pada masa pandemi Covid-19 ini,² untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Kepentingan yang bersifat positif dan bahkan negatif sekalipun, menjadi kian sulit dilakukan karena pembatasan yang harus diterapkan. Seperti dirasakan oleh masyarakat Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang dalam menjalankan kehidupan pada masa pandemi Covid-19 ini, melakukan setiap kegiatan sosial dan keagamaan secara daring. Respon masyarakat pun berbeda-beda dalam menanggapi pembatasan aktivitas tersebut, ada yang menerima dan ada pula yang menolaknya. Namun, tidak

¹ Idah Wahidah, dkk, "Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan", *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, Vol. 11 No. 2, 2020.

² Hamdan Daulay, dkk, *Covid-19 dan Transformasi Keberagamaan* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020).

dapat dihindari bahwa masyarakat harus melakukan setiap anjuran yang disampaikan oleh pemerintah untuk mengurangi dan membatasi aktivitas yang selama ini dilakukan secara normal.

Bekerja, belajar, dan beribadah dengan menggunakan layanan internet atau daring harus tetap dilakukan, meskipun dengan berbagai penerimaan dan penolakan yang menyertainya. Dua wajah berbeda yang ditampilkan oleh masyarakat, berupa penerimaan dan penolakan tersebut menjadi warna tersendiri dalam melihat fenomena yang terjadi oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Tidak hanya bekerja dan belajar, mobilitas masyarakat yang lainnya mengalami pembatasan, yaitu dalam hal beribadah. Pembatasan kegiatan ibadah pun sangat berkaitan erat dengan perilaku keberagaman yang dilakukan oleh masyarakat.³ Secara langsung akan berkaitan pula dengan agama, yang telah menjadi salah satu faktor untuk menggerakkan masyarakat dengan melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun tidak jarang pula dengan alasan agama, masyarakat beralih untuk memunculkan potensi-potensi konflik yang ada.⁴

Penggunaan daring yang harus dilakukan oleh setiap lapisan masyarakat membawa kepedulian masyarakat itu sendiri dalam belajar dan mengenal teknologi yang semakin canggih. Sehingga setiap aktivitas masyarakat dapat dilakukan di rumah saja. Beribadah sekalipun yang seringkali dilakukan di tempat ibadah, harus dilakukan di rumah dengan via daring. Setiap urusan agama, baik sosial dan peribadatan harus bisa beradaptasi dengan menggunakan daring pada masa pandemi Covid-19 ini.⁵ Potensi-potensi konflik pun bermunculan karena penolakan dan penerimaan yang tidak merata dalam masyarakat atas adaptasi yang harus dilakukan, terutama dalam hal yang berkaitan erat dengan agama. Karena pada dasarnya, masyarakat memberikan gambaran tentang agama itu sendiri sebagai

³ Idah Wahidah, dkk, "Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan", *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, Vol. 11 No. 2, 2020.

⁴ Deddy Mulyana, dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 29.

⁵ Masruroh Lubis, Dairina Yusri, Media Gusman, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning; Studi Inovasi Pendidik MTS PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19", *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, Vol. 1 No. 1, 2020.

pilihan untuk selalu terikat dan berhubungan dengan Tuhan. Menjalani hidup dengan tidak kacau merupakan salah satu dari sekian banyak motivasi masyarakat itu beragama. Dalam hal ini, agama menjadi penting dan dapat dirasakan fungsinya bagi kehidupan sehari-hari, seperti mendapatkan hubungan baik dengan Tuhan, dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial termasuk di dalamnya alam semesta ini. Agama menjadi sebuah teks atau doktrin ketika agama itu sendiri diyakini dan diamalkan dalam kehidupan individu dengan penuh makna dan tanggung jawab. Karena pada dasarnya unsur yang terkandung di dalamnya merupakan sesuatu yang mistik dan sakral sehingga dijadikan sebuah tuntunan bagi orang-orang yang meyakini.⁶

Urusan agama dalam masyarakat baik dalam hal sosial maupun peribadatan telah terganggu dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Sesuatu yang dianggap sakral seringkali dilakukan di tempat ibadah untuk mendapatkan kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan. Karena masyarakat mempercayai dan meyakini sesuatu yang supranatural dan luar biasa itu dapat dirasakan jika melakukan peribadatan di tempat ibadahnya masing-masing. Selaras dengan William James, bahwa keyakinan dan kepercayaan terhadap ruang yang disebut dengan tatanan gaib telah tertanam dalam diri individu dengan frekuensi lebih dalam setelah seseorang tersebut mengalami dan merasakan “pertemuan” dengan yang Ilahi.⁷ Namun, dengan adanya pandemi Covid-19 ini, masyarakat dibatasi untuk mendatangi setiap tempat ibadah dalam rangka memutuskan mata rantai penyebaran virus Covid-19 ini.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa keyakinan terhadap tatanan gaib tersebut tidak lain adalah sebuah kepercayaan adanya sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh panca indera, namun karena adanya sebuah keyakinan, hal tersebut dapat dimunculkan atas kesadaran bahwa melihat sesuatu yang belum pernah terlihat sebelumnya itu benar adanya, sehingga memiliki keinginan untuk melihat kembali sesuatu tersebut. Kejadian ini akan menimbulkan perasaan yang penuh dengan keingintahuan dan

⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia 2008), 131-133.

⁷ William James, *The Varieties of Religious Experience*, terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004), 119.

selalu merasa penasaran untuk berjumpa kembali dengan sesuatu yang dianggap luar biasa tersebut atau disebut juga dengan kejadian transpersonal atau kejadian di luar dirinya. Kejadian transpersonal ini dapat dijelaskan di dalam Psikologi Agama yang menggambarkan bahwa peristiwa individu dapat keluar dari dirinya ketika ia meyakini dan menganggap sesuatu itu luar biasa, sehingga akan berbeda-beda dalam pengalaman yang dirasakannya. Pengalaman religius atau pengalaman keagamaan dikaji dalam ilmu Psikologi sebagai sorotan yang khusus, meskipun kaitannya terbatas pada hal-hal yang masih dianggap pengalaman nonempiris, namun tidak dapat dilepaskan dengan kondisi jiwa individu dalam mengalami pengalaman religius tersebut. Sehingga setiap individu dapat merasakan peristiwa batin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelaksanaan dan penghayatan yang dilakukannya terhadap ajaran-ajaran agamanya masing-masing.⁸

Menyangkut pada pandemi Covid-19 ini yang terjadi pada masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi psikis masyarakat pun akan mengalami perubahan dan perbedaannya, karena pembatasan aktivitas yang dilakukan akan memantik tuntutan-tuntutan baru dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang semula normal menjadi serba daring. Baik bekerja, sekolah, dan beribadah pun harus mampu beradaptasi dengan setiap kegiatan daring yang menyangkut pula pada kegiatan fisik, psikis, dan emosi yang dilakukan oleh setiap individu, sehingga berkaitan dengan pengetahuan dan agama itu sendiri.⁹ Masyarakat harus mengikuti setiap anjuran yang dicanangkan oleh pemerintah demi kebaikan bersama dalam memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 ini. Bukan hanya fisik, tetapi psikis masyarakat pun harus mampu mengontrol setiap perubahan yang terjadi dalam kegiatan masyarakat.

Terlebih dalam Psikologi Agama pun memberikan penjelasan tentang hal tersebut, yaitu pengaruh perilaku manusia dalam beragama, yang diklasifikasikan menjadi tiga fungsi yaitu Cipta (*Reason*), Rasa (*Emotion*), dan Karsa (*Will*). Ketiga

⁸ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 127.

⁹ Uswatun Hasanah, Ludiana, Immawati, Livana PH, "Gambaran Psikologis Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8 No. 3, 2020.

fungsi ini disebut Teori Fakulti (*Faculty Theory*) dalam istilah psikologi agama.¹⁰ Cipta (*Reason*) yaitu tentang pemikiran, intelektual, juga disertai dengan pertimbangan dalam menentukan sesuatu itu benar atau salah, sehingga intelektual jiwa setiap individu tersebut dapat dikatakan berfungsi jika bisa menempatkan sesuatu dengan tepat. Begitupun dengan Rasa (*Emotion*), merupakan tenaga dalam diri individu yang banyak membentuk motivasi untuk berperilaku. Rasa ini dapat memunculkan sikap batin positif dan juga seimbang dalam mengamalkan segala sesuatu sebagai kebenaran dalam ajaran agama. Kemudian Karsa (*Will*), diartikan sebagai dorongan untuk melakukan ajaran ataupun doktrin dalam sebuah agama sehingga dijadikan sebuah tindakan dalam beragama itu sendiri yang dilakukan oleh setiap individu. Hingga pada akhirnya akan menimbulkan amalan-amalan yang logis dan benar, kemudian dilaksanakan oleh orang-orang yang meyakini kebenaran ajaran agama tersebut.¹¹

Karena setiap agama memiliki fakta dan sejarah keagamaannya yang dapat mendorong individu untuk mempelajari, memahami, dan bahkan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama tersebut dengan baik. Ditambah dengan unsur-unsur agama yang meliputi kepercayaan keagamaan, ritual keagamaan, pengalaman keagamaan, dan komunitas keagamaan yang menarik individu untuk mencari tahu, memahami, sekaligus meyakini agama tertentu. Ajaran-ajaran agama yang dipelajari, dipahami, dan diamalkan dapat menjadi pengalaman yang dirasakan berbeda-beda bagi setiap individu sesuai dengan pelaksanaan dan penghayatannya terhadap ajaran agama tersebut. Selain itu, intensitas dari pengamalan ajaran dan kegiatan ritual agama menjadi faktor kedekatan manusia dengan Tuhan sekaligus berpengaruh terhadap pengalaman keagamaan yang dirasakannya.¹² Sehingga dalam pengalamannya tersebut akan terjadi ketika seseorang telah melakukan ritual serta menghayati ajaran-ajaran agama dengan penuh rasa tanggung jawab dalam pengamalannya.

¹⁰ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 40.

¹¹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 41-42.

¹² Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT Rajawali, 1989) cet. 2, 25.

Namun, individu dan masyarakat itu sendiri pun akan mengalami perubahan baik secara lambat ataupun cepat. Perubahan ini merupakan sebuah keniscayaan yang berdampak pada setiap aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, politik, dan agama sekalipun. Hal ini dapat menggambarkan bahwa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dapat terjadi dalam masyarakat dengan nilai-nilai ajaran dan pengamalan yang terkandung di dalamnya.¹³ Baik itu nilai yang telah disepakati, ataupun nilai-nilai yang berasal dari luar, serta dijadikan nilai tambahan dalam peningkatan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Masyarakat sudah menentukan sikapnya dalam menghadapi kebijakan-kebijakan yang ada dalam lingkungannya baik itu dapat menguntungkan dirinya atau sesuatu yang dapat merugikan sekalipun. Masyarakat memiliki rasa saling menghargai dan menghormati atas dasar menerima kebudayaan yang ada dalam lingkungannya, dengan hidup bersama dan tidak saling mengganggu.¹⁴ Namun, dengan adanya pandemi Covid-19 ini, masyarakat dibatasi untuk melakukan mobilitas berupa kegiatan sosial dan keagamaan sekalipun.

Namun, perubahan bisa saja terjadi di dalam kehidupan masyarakat, baik karena dirinya sendiri atau faktor luar yang bisa mengakitkannya. Perubahan yang signifikan dapat dikatakan sebagai sebuah perubahan besar dalam kehidupan bermasyarakat, karena nilai yang dianut tersebut telah mengalami pergeseran dengan dasar perubahan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat secara keseluruhan dan juga serempak. Dalam arti luas, perubahan dapat terjadi pada bentuk, sifat, dan nilai. Namun, perubahan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses pengalihan bentuk,¹⁵ dalam konteks sosial merupakan perubahan rupa, sifat, dan juga watak secara menyeluruh. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial ini, diantaranya adalah budaya, penduduk, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perubahan juga sering dimaknai sebagai metamorfosis yang sering dianalogikan pada katak ataupun kupu-kupu, dari mulai telur kemudian berganti

¹³ S. Wisni Septiarti, "Transformasi Sosial Masyarakat dalam Perspektif Strukturalisme-Fungsionalisme Suatu Kajian Sosiologis", *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 8 No. 3, 1994.

¹⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 76.

¹⁵ Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), 442.

menjadi ulat, kepompong, dan akhirnya akan berganti menjadi sesuatu yang lebih indah yaitu kupu-kupu. Kata “berganti” di sini telah dimaknai sebagai perubahan yang menyeluruh dan menjadikan nilai tersebut disepakati bersama oleh masyarakat.¹⁶

Begitupun dengan perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi dalam masyarakat telah dirasakan bersama dengan indikasi teknologi yang semakin canggih dan lebih global.¹⁷ Namun, tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmati kemajuan teknologi yang semakin canggih ini, terdapat sebagian masyarakat yang masih berkuat dengan kehidupannya yang lebih tradisional dengan menggunakan alat-alat yang manual. Berbanding terbalik dengan pembangunan yang semakin meningkat dan luas, serta dapat dilihat secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat masih mengalami ketidakmerataan penggunaan fasilitas yang seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa kecuali.¹⁸

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, selain masyarakat yang masih menggunakan peralatan tradisional, adanya masyarakat multikultural pun menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan ketidakmerataan penggunaan fasilitas umum. Karena dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda, akan menimbulkan perbedaan dalam menanggapi dan menyikapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada. Terlepas dari masyarakat yang multikultural, dengan berbagai budaya yang tumbuh di dalamnya, sebagian masyarakat tidak dapat memanfaatkan setiap fasilitas pembangunan dengan baik karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Meskipun masyarakat multikultural itu sendiri merupakan bagian terpenting dalam suatu wilayah, sebagai gambaran dari budi dan akal yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹ Terlebih ketika adanya pandemi Covid-19 ini, masyarakat semakin terbatas dalam mendapatkan informasi berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun dituntut

¹⁶ Mahmuddin, *Transformasi Sosial: Aplikasi Dakwah Muhammadiyah terhadap Budaya Lokal* (Makassar: Alauddin University Press, 2017), 21.

¹⁷ Ernita Dewi, “Transformasi Sosial dan Nilai Agama”, *Jurnal Substantia*, Vol. 14 No. 1, 2012.

¹⁸ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditaman, 2009), 123.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), 80.

untuk menguasai berbagai aktivitas dengan layanan daring, namun sebagian masyarakat masih kesulitan dalam memahami dan menggunakan teknologi secara *online* atau daring.

Akan tetapi, masyarakat pun membutuhkan sebuah pengembangan atas kehidupannya baik secara moral maupun nilai yang dianutnya. Masyarakat berbondong-bondong untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada untuk dapat dikatakan lebih modern dan global. Oleh karena itu, perubahan dapat terjadi dengan keinginan masyarakat itu sendiri untuk mewujudkan keseimbangan dalam memenuhi setiap kebutuhannya, dengan cara menganut nilai dan melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁰ Atas faktor-faktor tersebut, masyarakat mengalami perubahan baik secara nilai maupun perilaku dalam kehidupannya sehari-hari secara keseluruhan. Meskipun dengan cara yang berbeda-beda dalam mengembangkan kualitas kegiatannya masing-masing.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dawam Rahardjo tentang makna dari perubahan itu sendiri adalah pergeseran yang mendasar dan dirasakan dalam skala besar serta terkait dengan masyarakat dunia. Sifatnya yang global, tentu akan berkaitan erat dengan budaya dan nilai yang masuk ke dalam masyarakat kita yang masih berkembang serta mengharapkan kesempurnaan menjadi masyarakat industrial modern.²¹ Dengan perubahan ini, masyarakat dapat menjadi bagian yang akan memajukan peradaban ke arah yang lebih baik, dari kehidupan yang semula primitif berubah menjadi kehidupan agraris, dan seterusnya sampai pada masyarakat industrialis modern.

Masyarakat memiliki tujuan dalam mewujudkan keseimbangan kehidupan individu dan kelompok. Karena masyarakat itu sendiri telah menganut nilai-nilai yang mengandung makna identitas dalam berpikir, berperasaan, dan bahkan

²⁰ Rica Arvenia, Muhammad Ferdiansyah, Ramadhan Pancasilawan, "Marjinalisasi Masyarakat Pedesaan; Studi di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang", *Humanis; Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2019.

²¹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan), 98.

bertindak.²² Karena pada dasarnya, masyarakat terbentuk dari nilai-nilai yang diterjemahkan dalam budaya, begitupun dengan budaya yang ada terbentuk karena adanya masyarakat yang menempati lingkungan tersebut.²³ Sehingga diharapkan adanya perubahan atas nilai-nilai dan pengalaman yang dilakukan oleh masyarakat secara keseluruhan dapat memberikan indikasi peningkatan, pengembangan, dan kemajuan dalam kehidupan sehari-harinya alias modern dan global.

Namun, kenyataan yang dapat dilihat dalam masyarakat saat ini adalah “kewalahan”, pandemi Covid-19 yang tiba-tiba muncul ini menuntut agar masyarakat dapat mengenali dan memahami penggunaan teknologi dengan baik. Karena setiap aktivitas, baik bekerja, belajar, dan beribadah harus dilakukan di rumah saja tanpa adanya pertemuan secara langsung di tempat-tempat yang seharusnya dilakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Pembatasan mobilitas tersebut menjadi hambatan bagi masyarakat dalam mengikuti nilai-nilai yang diupayakan masyarakat modern lainnya dalam memajukan peradaban yang lebih baik. Istilah “kewalahan” tersebut menjadi satu gambaran atas masyarakat yang masih kesulitan dalam mengimbangi kemodernan ini sebagai efek dari meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun tidak semua lapisan masyarakat yang merasa kewalahan dalam mengikuti perkembangan zaman, namun bagi masyarakat di berbagai negara berkembang, sering kali terjadi kesenjangan diantara “si miskin” dan “si kaya” tersebut, karena tingkat pengetahuan dan pemahaman yang berbeda atas sesuatu yang menjadi isu bersama. Keadaan ini merupakan akibat dari perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat, seperti keadaan geografis, wilayah strategis, dan juga iklim yang berbeda satu sama lain yang ada dalam masyarakat multicultural itu sendiri.²⁴

Letak geografis menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan perbedaan pengalaman nilai, begitupun dengan wilayah strategis telah menjadi bagian yang membedakan cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam menyikapi kebijakan-

²² Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

²³ Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 187.

²⁴ Rizal Mubit, “Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”, *Episteme*, Vol 11 No. 1, Juni 2016.

kebijakan yang telah disepakati bersama.²⁵ Terlebih iklim yang juga menjadikan dan membentuk perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain dalam melakukan perubahan dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam kenyataannya, masyarakat berbeda-beda dalam bertindak, berpikir, ataupun berperasaan untuk melakukan perubahan yang bersifat menyeluruh. Meskipun pada akhirnya, masyarakat akan mengalami perubahan dengan waktu yang dibutuhkan jauh lebih lama dari masyarakat lainnya yang lebih efektif dan terbuka.

Terlebih dalam kondisi saat ini, masyarakat dunia sedang berada pada masa pandemi Covid-19 yang belum surut. Banyak perubahan yang terjadi dalam segala bidang kehidupan baik itu sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, budaya, dan agama. Hal yang dulu dianjurkan menjadi sebuah larangan, contohnya dalam hal bersosialisasi atau bersilaturahmi, saat ini masyarakat sangat diharapkan untuk melakukan *social distancing*.²⁶ Begitupun dalam aspek ekonomi, sebagian masyarakat terpuruk dalam mencari nafkah, banyak orang yang terkena PHK dan kehilangan pekerjaan, anak-anak tidak bisa hadir ke sekolah, sehingga sekolah dilakukan dengan metode daring, pembatasan tempat usaha, dan tempat ibadah. Sedangkan, pada dasarnya masyarakat memiliki tujuan dalam bersosialisasi antarindividu dan kelompok dalam rangka menciptakan individu dengan label unggul dari generasi sebelumnya.²⁷ Masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat dituntut untuk melakukan setiap aktivitas bekerja, belajar, dan beribadah hanya di rumah dengan menggunakan metode daring.

Selain bidang sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan budaya, dampak pandemi Covid-19 ini juga dirasakan pada aspek agama. Pembatasan pada tempat ibadah terjadi di setiap tempat. Dalam konteks Islam, masjid yang biasa digunakan sebagai pusat pembelajaran agama, menjadi sepi bahkan kosong karena

²⁵ Muhandis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama; Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan", *Forum Tarbiyah*, Vol. 10 No. 1, 2012.

²⁶ Dadang Darmawan, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyojati, Erni Isnaeniah, "Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19", *Religious: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 4 No. 2, 2020.

²⁷ Usiono, Ahmad Syukri Sitorus, *Kontribusi Umat Islam dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke-21* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 17.

pembatasan tersebut. Shalat, pengajian, madrasah diniyah, majelis taklim, dan bahkan diskusi keagamaan sudah dibatasi dan diajarkan untuk tetap diam di rumah. *Hastag #dirumahsaja* menjadi slogan yang saat ini masih dilakukan oleh setiap masyarakat dari mulai bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, dan lansia. Tidak memandang ras, etnis, budaya dan agama, anjuran ini dilakukan oleh setiap individu dalam menjaga kesehatan dan sebagai upaya terhindar dari virus Covid-19. Masyarakat harus patuh pada himbauan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19 ini, karena akibatnya yang luar biasa telah mengganggu segala aktivitas setiap individu di seluruh dunia, baik secara sosial ataupun kegiatan keagamaan yang telah menjadi rutinitas masyarakat. Tidak hanya kegiatan sosial masyarakat yang terganggu, tetapi juga kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari pun mengalami perubahan. Karena setiap kegiatan agama harus dilakukan di rumah masing-masing saja, sehingga kegiatan keagamaan yang dapat mengarahkan masyarakat untuk bisa mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam kaitannya dengan hati atau perasaan pun mengalami pembatasan. Terlebih dijelaskan bahwa nilai agama yang diyakini masyarakat itu dapat berpengaruh pada setiap tindakan yang dilakukannya serta tidak merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri.²⁸

Tidak hanya bagi kaum laki-laki yang harus menghadapi kesulitan dalam mencari pendapatan, dampak pandemi Covid-19 ini pula sangat dirasakan oleh kaum perempuan dalam mengurus rumah tangga. Meskipun, pada dasarnya baik laki-laki ataupun perempuan saat ini telah memiliki kesetaraan dalam mencari pendapatan. Terlebih perempuan, karena selain bekerja dan mengurus rumah tangga, namun juga harus mengurus anak-anaknya bersekolah di rumah atau daring. Jika sebelumnya Ibu hanya mengantarkan dan membimbing anak-anaknya untuk mendapat pelajaran dan didikan dari gurunya secara langsung di sekolah, tetapi karena adanya pandemi Covid-19 ini, Ibu juga harus mengarahkan anak-anaknya untuk tetap fokus pada pelajaran meskipun secara daring.²⁹ Merupakan sebuah

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

²⁹ Andina Amalia, dan Nurus Sa'adah, "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia", *Jurnal Psikologi*, Vol. 13 No. 2, 2020.

tantangan ketika fokus anak terbagi-bagi karena berada di rumah dalam melakukan pembelajaran, maksudnya ketika anak berada di sekolah mereka fokus untuk memperhatikan guru, tetapi ketika pembelajaran dilakukan di rumah dan secara daring,³⁰ maka fokus anak pun akan berubah dan berbeda jauh lebih santai atau cenderung tidak konsentrasi.

Sikap dan perilaku yang ditampilkan berbeda oleh anak-anak ketika belajar di rumah dan sekolah, bukan saja menjadi masalah perlakuan dalam bimbingan pembelajaran mata pelajaran umum tetapi juga dalam hal pemberian ajaran agama.³¹ Ibu dalam konteks Islam sebagai seorang Muslim perempuan yang telah terbiasa memasukkan anak-anaknya ke madrasah diniyah di masjid setempat harus sanggup pula untuk membimbing pengajaran agama secara langsung. Bukan hal yang mudah untuk melakukan hal tersebut, masih banyak orang tua yang merasakan kewalahan dalam mendampingi belajar anak baik secara langsung atau daring.

Meskipun, perasaan yang dirasakan oleh setiap Ibu berbeda-beda dalam mengajarkan dan membimbing anak-anaknya tersebut, terlebih tentang ajaran agama. Selain dianggap sebagai suatu kewajiban bagi setiap orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama, hal tersebut pula dilakukan untuk memberikan orang tua ketenangan dalam tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Karena nilai agama dianggap sebagai nilai-nilai yang dapat menghindarkan anak-anaknya dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan. Pemenuhan kebutuhan ajaran agama anak ini juga merupakan kewajiban utama bagi setiap orang tua dalam keluarganya, karena setiap orang tua memiliki prioritas untuk tetap bisa mewujudkan keinginan anak-anaknya terlebih merupakan sesuatu yang positif dan bermanfaat sebagai bekal kehidupannya kelak.³²

³⁰ Putu Beny Pradnyana, I Nyoman Sudirman, Desak Putu Anom Janawati, "Pendampingan Kegiatan Belajar di Rumah secara Privat di Masa Pandemi Covid-19 di Lingkungan Kabupaten Bangli Bagian Utara", *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, Vol. 4 No. 1, 2020.

³¹ Talkah, dan Muslih, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan agama Islam di Masa Pandemi Covid-19", *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, 2021.

³² Zaenal Abidin dan Cahyo Pamungkas, "Agama Konghucu dan Buddha dalam Lintasan Sejarah Korea", *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 8 No.1, 2017.

Terganggunya rutinitas masyarakat baik dari segi sosial dan keagamaan menjadi sebuah masalah dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, karena adanya pandemi Covid-19 ini yang mendorong masyarakat untuk tetap diam dan juga terbatas. Mengurangi produktivitas masyarakat menjadi krisis yang di luar kenormalan sebelumnya. Begitupun dengan Ibu yang sangat kerepotan dalam mengatur dan mengikuti perubahan yang ada, selain sebagai masyarakat yang membutuhkan interaksi dan sosialisasi, Ibu pun memiliki peranan sebagai Muslim Perempuan dalam konteks Islam juga memiliki kewajiban untuk tetap mengajarkan dan menanamkan ajaran dan nilai-nilai agama yang dibutuhkan. Keseimbangan ini yang menjadi masalah bagi sebagian Ibu dalam membimbing anak-anaknya belajar daring dengan memasukkan nilai-nilai agama sebagai bagian penting lainnya dalam pembentukan anak yang unggul. Selain itu, sebagian Ibu tidak dapat menggunakan teknologi secara fasih, maksudnya ketika mengoperasikan alat komunikasi dalam proses pembelajaran anak-anaknya, sebagian Ibu masih merasakan kesulitan dan bahkan terdapat Ibu yang tidak bisa mengoperasikannya sehingga membutuhkan bantuan orang lain alias gagap teknologi.³³

Selain perubahan kebiasaan yang terjadi di dalam masyarakat terutama keluarga, terdapat pula kebiasaan lain yang melibatkan kelompok di lingkungan masyarakat yang terganggu dalam pelaksanaannya, yaitu kebiasaan mengadakan perkumpulan di dalam masyarakat yang memiliki tujuan awal sebagai wadah dan media dalam menyebarkan informasi, baik hal positif sampai terkadang negatif sekalipun. Namun, di masa pandemi Covid-19 ini telah terjadi pergeseran yang signifikan karena digunakannya pertemuan *online* atau biasa disebut dengan daring menjadikan masyarakat hanya melihat melalui layar kamera saja,³⁴ salah satu kegiatan yang terpengaruh tersebut adalah pengajian. Pengajian menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat baik di Desa maupun di Kota. Pengajian dilakukan secara rutin oleh masyarakat kita dengan berbagai alasan. Begitupun dengan

³³ Ibid.

³⁴ Junita Monica, dan Dini Fitriawati, "Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom sebagai Media Pembelajaran *Online* pada Mahasiswa saat Pandemi Covid-19", *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9 No. 2, 2020.

keadaan masyarakat di Tanjungsari Sumedang, telah menjadi kebiasaan mengadakan pengajian. Pengajian tersebut dilakukan setiap minggunya, ada yang disebut pengajian *senenan*, *reboan*, sampai *sabtuan*. Muslim perempuan dalam konteks ini adalah ibu-ibu menjadi wajah yang paling disoroti, karena merupakan komunitas yang sering eksis dalam perkumpulan, pada konteks ini adalah pengajian. Pengajian *minggonan* ini diadakan di masjid, mushala, bahkan rumah-rumah masyarakat secara bergiliran. Namun, karena pandemi Covid-19 ini, masyarakat telah melakukan pengajian secara virtual atau daring.

Pada dasarnya, pengajian ini merupakan istilah yang berasal dari kata “kaji” dengan arti pelajaran, dalam konteks ini adalah pemahaman tentang agama. Kemudian arti yang lebih luas dari istilah pengajian ini adalah ajaran atau pengajaran serta dimaknai sebagai pembacaan Alquran. Dari kedua makna itu dapat dijelaskan bahwa pengajian merupakan pengajaran agama Islam berupa ajaran-ajaran yang dapat dipelajari dengan arahan, sedangkan makna selanjutnya adalah pengajian menunjukkan tempat diadakannya pengajaran agama oleh masyarakat yang sering disebut juga dengan majelis taklim.³⁵

Pada umumnya, kegiatan sosial keagamaan masyarakat selalu dilakukan secara langsung atau tatap muka, salah satunya adalah pengajian ibu-ibu. Kegiatan keagamaan itu dilakukan di masjid, mushala, atau rumah. Namun, pada masa pandemi Covid-19 ini Muslim perempuan melakukan kegiatan sosial keagamaan secara tidak langsung melalui aplikasi pertemuan yang disebut dengan jaringan *online* atau daring.³⁶ Hal tersebut menjadi sesuatu yang unik dan berbeda dari biasanya, karena sebelumnya dilakukan langsung dan tidak terbatas. Tetapi saat pandemi Covid-19 ini, pengajian tersebut dilakukan terbatas atau melalui metode daring. Perubahan tersebut dirasakan langsung oleh Muslim perempuan di setiap tempat, baik Desa maupun Kota. Terlebih sikap Muslim perempuan dalam

³⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), 120.

³⁶ Ahmad Jaelani, hamdan Fauzi, Hety Aisah, Qiqi Yulianti Zaqiyah, “Penggunaan Media *Online* dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI di Masa Pandemi Covid-19; Studi Pustaka dan Observasi *Online*, *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD UNARS)*, Vol. 8 No. 1, 2020.

menghadapi pandemi Covid-19 ini untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan berbeda-beda dalam menyikapinya.

Namun, pada dasarnya yang menjadi latar belakang masalah dalam penyusunan tesis ini adalah keresahan para Ibu dalam menghadapi perubahan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 ini dalam mengurus anak-anaknya yang diwajibkan melakukan segala hal dengan daring, baik dalam pemberian pelajaran umum sekolah ataupun pengajian anak itu sendiri. Karena tidak semua orang tua terutama Ibu dapat mengikuti penggunaan teknologi dengan baik karena keterbatasan yang berbeda dari masing-masing keluarga. Sehingga fokus penelitian ini adalah menganalisis “bagaimana” sebagai tujuan penelitian yang dilakukan. Seperti bagaimana perbedaan sikap keberagamaan Muslim perempuan sebelum dan sedang terjadi pandemi Covid-19; tantangan yang dihadapi Muslim perempuan dalam menghadapi pandemi Covid-19; dan bagaimana sikap Muslim perempuan dalam menghadapi perubahan terhadap kegiatan keberagamaan di masa pandemi Covid-19 ini. Oleh karenanya, penulis memberikan judul: **KEBERAGAMAAN MUSLIM PEREMPUAN PADA MASA PANDEMI COVID 19**, yang penelitiannya dilakukan di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi masalah dari penelitian ini yaitu: (1) sebagian masyarakat “kewalahan” untuk mengikuti perubahan yang terjadi karena pandemi Covid-19 ini secara keseluruhan dalam kegiatannya sehari-hari, dari mulai mobilitas yang terbatas hingga seluruh kegiatan yang terbiasa dilakukan secara langsung harus berpindah ke metode daring, sehingga pada sebagian masyarakat merasakan keresahan terutama bagi kaum Ibu-ibu dalam konteks ini berperan sebagai Muslim perempuan, yang selama ini sudah terbiasa mempercayakan pembelajaran anak-anaknya kepada guru di sekolah ataupun ustadz dan ustadzah di madrasah, Ibu harus langsung turun tangan membimbing dan mengarahkan anak-anaknya mengikuti metode daring, (2) sebagian masyarakat masih belum paham atas

penggunaan teknologi yang hari ini diwajibkan dalam pemakaiannya, dengan kata lain sebagian masyarakat masih terkendala dalam hal kemampuan penggunaan alias gagap teknologi, selain itu terkait biaya yang harus dikeluarkan di masa pandemi Covid-19 ini semakin bertambah terlebih karena pendapatan yang menurun dan bahkan mengalami pemberhentian pekerjaan, sehingga perubahan pun terjadi pada sikap dan kegiatan keberagamaan Muslim perempuan di Desa Cinanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

1.3 Rumusan Masalah

Dari pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan sikap keberagamaan Muslim perempuan sebelum dan sedang terjadi pandemi Covid-19 di desa Cinanjung Tanjungsari Sumedang?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi Muslim perempuan dalam menghadapi pandemi Covid-19 di desa Cinanjung Tanjungsari Sumedang?
3. Bagaimana dampak perubahan terhadap keberagamaan Muslim perempuan pada masa pandemi Covid-19 di desa Cinanjung Tanjungsari Sumedang?

1.4 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dijelaskan melalui pertanyaan-pertanyaan di atas, tujuan dari penelitian ini secara umum adalah memberikan informasi dan fakta-fakta lapangan yang berkaitan dengan transformasi atau perubahan sosial keagamaan Muslim perempuan pada masa pandemi Covid-19 ini. Namun terdapat juga tujuan khusus dari penyusunan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan perbedaan sikap sosial keagamaan Muslim perempuan sebelum dan tengah terjadi pandemi Covid-19 di desa Cinanjung Tanjungsari Sumedang.
2. Untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi Muslim perempuan dalam menghadapi pandemi Covid-19 di desa Cinanjung Tanjungsari Sumedang.
3. Untuk memaparkan dampak perubahan terhadap keberagaman Muslim perempuan pada masa pandemi Covid-19 di desa Cinanjung Tanjungsari Sumedang.

1.5 Manfaat Penelitian

Dapat diketahui manfaat dari penelitian ini adalah berupa manfaat teoritis dan praktis, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang studi agama-agama, terlebih hal-hal yang berkaitan dengan keberagaman Muslim perempuan pada masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan lebih luas tentang keberagaman Muslim perempuan pada masa pandemi Covid-19 serta memberikan pemerataan persepsi antara Muslim perempuan yang berada di Desa itu sendiri dalam menghadapi tantangan pada masa pandemi Covid-19 ini. Dari penerapan pembatasan sosial keagamaan pada masa pandemi ini, dapat dijadikan sebuah gambaran atas dampak perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat serta menjadi pembelajaran atas hal-hal yang perlu dilakukan dalam menghadapi tantangan pandemi Covid-19 ini. Dengan perubahan-perubahan kebiasaan yang terjadi di kalangan Muslim perempuan sebagai dampak dari pandemi Covid-19 ini.

1.6 Kerangka Penelitian

Sosiologi menjadi sebuah pendekatan dalam perkembangan penelitian ini terhadap perubahan-perubahan sosial keagamaan khususnya Muslim perempuan pada masa pandemi Covid-19. Dari penelitian ini dapat ditemukan kerangka berpikir tentang keberagaman Muslim perempuan pada masa pandemi Covid-19 itu sendiri, yaitu perspektif dan gagasan yang digunakan oleh Talcott Parsons³⁷ tentang Struktur Sosial yang terkenal dengan AGIL; *Adaptations, Goal attainment, Integration, dan Latency*. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pada masa pandemi Covid-19 ini dapat memberikan dampak terhadap aktivitas masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, terutama yang paling disoroti dalam penelitian ini adalah Muslim perempuan. Begitupun dengan tujuan atau cita-cita yang diimpikan oleh masyarakat berdampak pula dengan adanya pandemi Covid-19 ini, baik dari ekonomi, pendidikan, politik, terlebih kesehatan. Sehingga dengan adanya pandemi Covid-19 ini memberikan gambaran aktivitas yang biasanya dilakukan dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan secara normal harus dilakukan dengan berbagai peraturan dan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, yang kemudian diberi istilah integrasi oleh Talcott Parsons. Serta Latensi yang dijelaskan merupakan gambaran kenyataan sosial ini akan terulang kembali di suatu masa, dalam hal ini pandemi Covid-19. Begitupun dengan gagasan yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, tentang transformasi. Jika lebih mendalam, gagasan tersebut merupakan perubahan pengetahuan yang pada dasarnya terbentuk secara sosial oleh individu-individu yang hidup dalam masyarakat, yang membahas tentang eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.³⁸

Sehingga pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat seiring dengan perubahan yang terjadi baik yang berasal dari internal maupun eksternal dalam hal ini adalah pandemi Covid-19 itu sendiri. Namun, dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini, internalisasi yang digagas oleh Peter L. Berger menjadi relevan dalam mengambil sikap untuk diterapkan oleh masyarakat dalam perubahan kenyataan dan pengetahuan yang terjadi karena pandemi Covid-19 ini.

³⁷ Talcott Parsons, *Social Structure and Personality* (New York: The Free Press, 1970).

³⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (United States of America: Penguin Group, 1991), 39.

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger telah membawa masyarakat dalam memahami kenyataan dan pengetahuan yang mengalami perubahan karena proses yang terjadi di dalamnya. Tahapan yang ada dalam gagasan Berger merupakan satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat dalam mengamalkan dan menghayati setiap proses yang terjadi dalam realitas sosial. Eksternalisasi yang dimaksudkan merupakan hasil integrasi dan interaksi antara tindakan-tindakan sosial yang bersifat umum bertemu dengan tindakan individu. Lalu adanya objektifikasi yang dilakukan untuk memperoleh esensi dari kenyataan sosial itu sendiri, sehingga masyarakat dapat memahami penghayatan dan pengamalan yang dilakukan secara integratif. Sehingga pada akhirnya, didapatkan internalisasi dari kenyataan sosial berupa penerapan usaha-usaha yang dilakukan karena adanya proses yang terus menerus dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat,³⁹ dalam hal ini adanya pandemi Covid-19 ini.

Begitupun dengan penjelasannya tentang reaksi masyarakat ketika menghadapi perubahan dan perbedaan yang terjadi di dalam lingkungannya, yaitu deduksi; reduksi; dan induksi. Deduksi yang menjelaskan bahwa masyarakat akan mempertahankan kebenaran yang diyakininya dan tidak akan melakukan sesuatu yang belum tentu kebenarannya atau tidak sesuai dengan keyakinannya, dengan kata lain memiliki sifat yang fundamentalis. Sedangkan, reduksi dijelaskan sebagai sikap masyarakat yang tidak terlalu memikirkan ataupun memusingkan sesuatu yang muncul dalam kehidupannya meskipun dalam bentuk perubahan dan perbedaan, karena pada dasarnya mereka lebih peduli terhadap dirinya untuk tetap bisa ada dalam masyarakat itu sendiri, atau dengan kata lain masyarakat ini bersifat liberalis. Kemudian, induksi yang dimaksudkan adalah ketika masyarakat mengikuti sesuatu yang ada, memilih untuk bisa beradaptasi dan menerima sesuatu yang datang atau pergi dalam kehidupan sehari-harinya, sejauh tidak melanggar peraturan yang ada dan tidak merugikan orang lain, mereka akan ikut

³⁹ Ibid.

melakukannya. Keterbukaan inilah yang menjadi ciri kemoderatan dalam bersikap menghadapi perubahan dan perbedaan yang ada dalam masyarakat.⁴⁰

Pendekatan ini dinilai penting untuk memperdalam tentang perubahan dan perbedaan sikap sosial keagamaan yang terjadi pada Muslim perempuan sebelum dan tengah adanya fenomena Covid-19 ini. Terlebih dengan pendekatan ini merujuk pada tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat terutama Muslim perempuan terkait adanya pandemi Covid-19, serta memperjelas perubahan sosial keagamaan Muslim perempuan di Desa ataupun Kota pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki skema teori yang mengacu pada penjelasan konsep-konsep tentang *Muslim Perempuan*, *Keagamaan Muslim Perempuan*, dan *Fenomena Covid-19* itu sendiri. Penjelasan tentang konsep-konsep tersebut dapat dipaparkan lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

1. Konsep Muslim Perempuan

Setiap agama memiliki perspektifnya masing-masing dalam memandang laki-laki dan perempuan. Karena pada dasarnya, peran dan kedudukan diantara keduanya sering kali dijadikan alasan untuk memperlakukan kewenangan yang berpotensi merugikan. Namun, tidak untuk dewasa ini masyarakat telah memberikan penilaian yang merata tentang peran dan kedudukan laki-laki dan perempuan itu sendiri. Dalam ajarannya, Islam tidak membenarkan hal-hal yang bersifat diskriminatif pada laki-laki atau perempuan karena untuk menghindari sesuatu yang merugikan, dengan kata lain Islam tidak mentolerir perbuatan yang dapat memberikan ketidaknyamanan atau menyalahkan salah satu pihak dan lain sebagainya.⁴¹

Adanya pembahasan tentang laki-laki dan perempuan, maka tidak akan terpisahkan dengan pembicaraan tentang gender. Gender yang didefinisikan berbagai macam sesuai dengan keahlian dan pandangan para ahli itu sendiri.

⁴⁰ Dita Oktrisal, dan Ani Yuningsih, "Konstruksi Sosial *Electrical Lifestyle* dalam Praktik *Public Relations* melalui Manajemen Isu", *Prosiding Hubungan Masyarakat*, Vol. 6 No. 2, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, 2020.

⁴¹ Mursyidah Thahir, *Pemikiran Islam tentang Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta: PP Muslimat NU kerjasama dengan Logos Wacana Ilmu, 2000), 21.

Gender yang dikatakan oleh Maslamah dan Suprpti Muzani dalam jurnalnya menyebutkan bahwa gender merupakan sebuah perspektif yang muncul dan berkembang dari masyarakat dengan dasar perilaku dan cara berpikir dari laki-laki dan perempuan.⁴²

Sebelum adanya “sorakan” penyetaraan antara laki-laki dan perempuan, terjadi penindasan-penindasan yang dianggap sebagai satu bagian yang perlu diperjuangkan. Tidak hanya kebijakan dan atau perilaku yang merugikan perempuan, terdapat pula perbuatan-perbuatan yang dirasa merugikan laki-laki, meskipun terkadang tidak sering disorot. Kebiasaan-kebiasaan yang demikian tersebut kerap kali terjadi di luar jangkauan yang diinginkan masyarakat secara ideal. Setelah itu, kesetaraan yang sesungguhnya terdapat dalam dalil-dalil Alquran dijelaskan oleh Nasaruddin Umar dalam bukunya, yaitu (1) hakikat penciptaan manusia, berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dengan hubungan timbal balik diantara keduanya (2) kedudukan, posisi, dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan secara spiritual dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, sehingga manusia baik laki-laki ataupun perempuan dapat memperoleh keberkahan dan ketakwaan kepada Allah Swt⁴³ (3) baik laki-laki maupun perempuan, Allah Swt memberikan keberkahan, amanah, dan keberkahan yang sama kepada manusia tanpa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan sehingga pernyataan ikrar ketuhanan yang diberikan pun sama antara laki-laki dan perempuan (4) Adam dan Hawa merupakan simbol dari dua orang yang aktif dalam membentuk peranan laki-laki dan perempuan (5) dalam pencapaian sesuatu seperti karya atau prestasi, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama besar, karena tidak ada batasan akan hal tersebut.⁴⁴

⁴² Maslamah dan Suprpti Muzani, “Konsep-konsep tentang Gender Perspektif Islam”, *Sawwa*, Vol. 9 No. 2, 2014.

⁴³ Nasaruddin Umar, *Qur'an untuk Perempuan* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal (JIL) dan teater Utan Kayu, 2002), 27.

⁴⁴ Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*, 2002, 75.

Dari gagasan tersebut, maka tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran dan tanggung jawabnya dalam mengamalkan nilai-nilai yang ada baik secara sosial yang bersifat moral ataupun agama yang bersifat spiritual. Begitupun pula pandangan Allah Swt yang tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pemberian rahmat dan amanah-Nya tergantung pada manusia itu sendiri menanggapi dan mengamalkan serta mengupayakan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.⁴⁵

Manusia yang dikategorikan antara laki-laki dan perempuan memiliki keistimewaannya masing-masing, laki-laki dengan berkah pemimpin sebagai imam dalam sebuah keluarga dapat memberikan pengaruhnya dalam membimbing dan mengarahkan anak dan istrinya dalam menjalankan kehidupan. Begitupun dengan perempuan sebagai madrasah pertama dalam keluarga, anak-anak akan mempelajari segala hal dari Ibu. Kedekatan yang luar biasa telah Allah anugerahkan kepada perempuan dengan anak-anaknya dari mulai mengandung, melahirkan, mengasuh, dan memberikan setiap kasih sayangnya yang begitu besar. Dengan karunia itulah perempuan dianggap sebagai manusia yang lembut dan perasaan yang hangat atas segala hal yang terjadi dalam hidupnya.⁴⁶

Dalam konteks Islam, perempuan merupakan seorang Muslimah yang memiliki kewajiban untuk mengamalkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang seimbang dengan kaum laki-laki itu sendiri. Konsep yang dijelaskan ketika perempuan memiliki kemampuan dalam menghadapi dan mengajarkan anak-anaknya dalam mempelajari setiap hal dalam hidup. Perempuan pun memiliki karakter yang lemah lembut dan hangat dalam membimbing anak-anaknya dengan berbagai jenis karakter yang ditampilkan.⁴⁷

2. Keagamaan Muslim Perempuan

⁴⁵ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 2, 2013.

⁴⁶ Hasnani Siri, "Gender dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 7 No. 2, 2014.

⁴⁷ Dwi Ratnasari, "Gender dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Humanika*, Vol. 18 No. 1, 2018.

Setelah membahas tentang dasar-dasar yang ada dalam diri perempuan dalam pandangan gender, yang tidak berbeda dengan peran dan tanggung jawabnya dengan laki-laki. Maka, tidak berbeding jauh dalam keagamaan perempuan itu sendiri. Karena pada dasarnya, William James telah menjelaskan bahwa setiap individu akan mengalami perasaan-perasaan spiritual yang berbeda-beda atas dasar asas pengalaman ritual dan peribadatan yang berbeda-beda pula, sehingga manusia baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kesempatan, pengamalan, dan pengalamannya masing-masing atas “pertemuannya” dengan Tuhan.⁴⁸

Dari pengamalan dan pengalaman itulah, manusia dalam konteks ini adalah perempuan tidak akan lepas dari perannya dalam kehidupan sosial rumah tangga, dan juga keluarga.⁴⁹ Modernisme yang telah menjadi bagian dalam menjalankan kehidupan setiap manusia terutama perempuan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya sedikit banyaknya dipegaruhi oleh Barat yang mengedepankan modernisasi dibandingkan nilai-nilai agama dalam hal ini adalah Islam.⁵⁰

Namun, dibalik hal itu terdapat pembahasan yang menarik tentang perempuan itu sendiri dalam Islam atas kehidupannya dalam konteks sosial, agama, dan keluarga. Dalam pandangan sosial, perempuan memiliki peran dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban sebagai Ibu atau anak. Meskipun pada dasarnya sama dengan laki-laki yaitu menjadi penolong atas sesama, menghindari perbuatan yang dilarang, serta menjalankan perilaku yang diperintahkan. Perempuan juga memiliki kedudukan yang penting dalam mengenalkan, membimbing, dan juga mendidik anak-anaknya dalam memahami sesuatu. Dari mulai pembentukan karakter sampai pada pengamalan anak itu sendiri untuk dapat hidup adaptif dengan lingkungannya. Karena selain sebagai pembekalan, didikan

⁴⁸ William James, *The Varieties of Religious Experience*, terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004), 24.

⁴⁹ Andi Bahri S, “Perempuan dalam Islam”, *Jurnal Al-Maiyyah*, Vol. 8 No. 2, 2015.

⁵⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 123.

yang didapatkan dari orang tua terutama Ibu menjadi penilaian atas perilaku yang dilakukan oleh anak tersebut.⁵¹

Anak menjadi cerminan orang tua dalam mendidik dan membimbingnya, masyarakat akan melihat perilaku yang dilakukan seorang anak. Baik buruknya menjadi pantauan masyarakat dalam memberikan perhatian dalam lingkungannya. Seringkali perilaku anak akan dipertaruhkan atas didikan yang diberikan oleh orang tuanya, meskipun tidak semua penyebab tersebut diakibatkan oleh didikan orang tua karena tidak ada orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya. Orang tua atau Ibu telah memberikan setiap hal yang terbaik demi anak-anaknya, baik dalam hal kasih sayang, pendidikan, dan nilai-nilai agama.⁵²

Perempuan menjadi sentral atas pendidikan dalam keluarganya, terutama pendidikan anak yang ditampilkan dalam masyarakat. Selain mengurus rumah tangga, perempuan pun memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Tidak hanya masalah rumah tangga yang harus dihadapi oleh seorang perempuan, tetapi perannya sebagai seorang istri dalam melayani suami. Suami menjadi pemimpin dalam keluarga telah memberikan dukungannya atas perilaku dan pendidikan yang diberikan oleh istrinya.⁵³ Terlebih ketika saat ini perempuan memiliki pekerjaan di luar rumah, atau disebut juga dengan wanita karir. Pembagian waktu tersebut telah dipikirkan secara matang, sehingga perempuan dapat membagi waktu antara rumah tangga dan pekerjaan secara seimbang. Meskipun, tak jarang juga masih terdapat perempuan yang sulit melakukan itu, dan harus mengorbankan salah satu antara mengurus rumah tangga atau pekerjaannya. Kemudian Ibu akan menitipkan anak-anaknya kepada orang tuanya dalam hal ini nenek anak-anak atau kepada orang yang dipercayai untuk menitikan anak. Namun, pendidikan saat ini dapat dibantu oleh lembaga-lembaga pendidikan yang sehari-hari

⁵¹ Achmad Syarifudin, "Peran Strategis Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Masyarakat Religi", *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 12 No. 1, 2017.

⁵² Amir Syamsudin, "Pengembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1 No. 2, 2012.

⁵³ Hasbi Wahy, "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 12 No. 2, 2012.

atau “*full day*” yang dapat menerima anak didiknya dengan pemberian pendidikan umum sampai pendidikan agama.

3. Fenomenologi dalam Masyarakat

Pandemi Covid-19 ini menjadi bagian sejarah bagi setiap masyarakat dunia dalam menjalankan kehidupannya. Karena terjadinya perubahan pada setiap aspek kehidupan membuat masyarakat melakukan hal-hal baru dari batas kenormalan yang sebelumnya dilakukan. Fenomena-fenomena yang terjadi baik empirik maupun berupa pemikiran, persepsi, ataupun keinginan-keinginan yang dilakukan, merupakan bagian dari fenomenologi.⁵⁴ Oleh karena itu, fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat menjadi bagian yang mendasari masyarakat itu bergerak dan mengalami perubahan meskipun berbeda-beda dalam menerapkan usaha-usaha dalam menghadapi perubahan itu sendiri, pada saat ini adalah fenomena pandemi Covid-19 yang tidak hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat saja, tetapi masyarakat dunia.

Perubahan yang dirasakan oleh masyarakat dunia begitu besar karena mobilitas masyarakat menjadi terganggu dan bahkan terhenti. Istilah *lockdown* dan *social distancing* menjadi himbuan bagi setiap pemerintahan pada negara-negara di dunia untuk masyarakatnya. Mobilitas yang terhenti tidak membuat masyarakat pun berhenti untuk bergerak. Kebutuhan pangan menjadi prioritas yang mewajibkan pemerintah menangani dan memenuhinya dengan rata dan cepat. Tidak bisa berangkat bekerja, sekolah, dan bahkan ibadah sekalipun membuat sebagian masyarakat merasakan tekanan yang luar biasa karena kejadian dan fenomena ini datang secara tiba-tiba tanpa adanya persiapan dan kesanggupan. Sesuai yang ramai diperbincangkan tentang “*social distancing*” sebagai salah satu upaya dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 ini, Indriya dalam jurnalnya menyebutkan bahwa selain dengan *social distancing*, mendekatkan diri dengan Allah Swt dapat menenangkan hati manusia dari rasa ketakutan yang

⁵⁴ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi; Dari Filsafat Posivistik ke Post Posivistik* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 15-16.

menyertai. Selalu melibatkan Allah Swt atas segala hal yang dilakukan akan menjadikan ikhtiar dan harapan tinggi untuk sembuh dari virus Covid-19 ini.⁵⁵

Cara yang dilakukan oleh manusia yang menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain manusia memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi masalahnya. Agama menjadi bagian penting yang dapat memberikan efek besar terhadap manusia yang mempercayai dan meyakinkannya sebagai solusi atas setiap masalah yang ada.⁵⁶

Pada awal kemunculannya, pandemi Covid-19 ini menggiring pada pemberitaan yang bohong atau hoaks. Informasi yang simpang siur membuat masyarakat bertambah panik dan ketakutan. Informasi dan pengetahuan yang hoaks ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang ada dalam masyarakat itu sendiri begitu kurang, karena sebagian masyarakat masih belum bisa menyaring berita yang tersebar dan menelannya bulat-bulat tanpa ada pencarian dan konfirmasi terlebih dahulu dari informasi tersebut.⁵⁷

Meskipun demikian, masyarakat harus dapat belajar untuk menyaring setiap informasi yang tersebar luas sehingga tidak bias dalam menanggapi dan mengambil tindakan atas segala sesuatu yang sedang terjadi. Selain pemenuhan sosial yang tidak dapat terselesaikan karena adanya batasan, manusia pada masa pandemi ini harus tetap berhubungan dengan baik kepada sesama, lingkungan, dan Tuhan sebagai yang telah menciptakan. Telah dijelaskan dalam Alquran bahwa baik buruknya, makmur tidaknya suatu kaum telah ada di dalamnya. Berkenaan atas cara memahami agama sebagai solusi atas masalah pada setiap sejarah sosial.⁵⁸

Oleh karenanya, berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Terdengarnya berbagai keluhan, dari mulai kehilangan pekerjaan, putus sekolah, kelaparan, sulit melakukan ibadah, dan lain sebagainya. Selain itu, banyak “jeritan-jeritan” lain yang datang dari masyarakat itu

⁵⁵ Indriya, “Konsep Tafakkur dalam Al-Quran dalam Menyikapi Coronavirus (Covid 19)”, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 7 No. 3, 2020.

⁵⁶ Siti Rohmaniah, “Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural”, *Ri'ayah*, Vol. 3 No. 1, 2018.

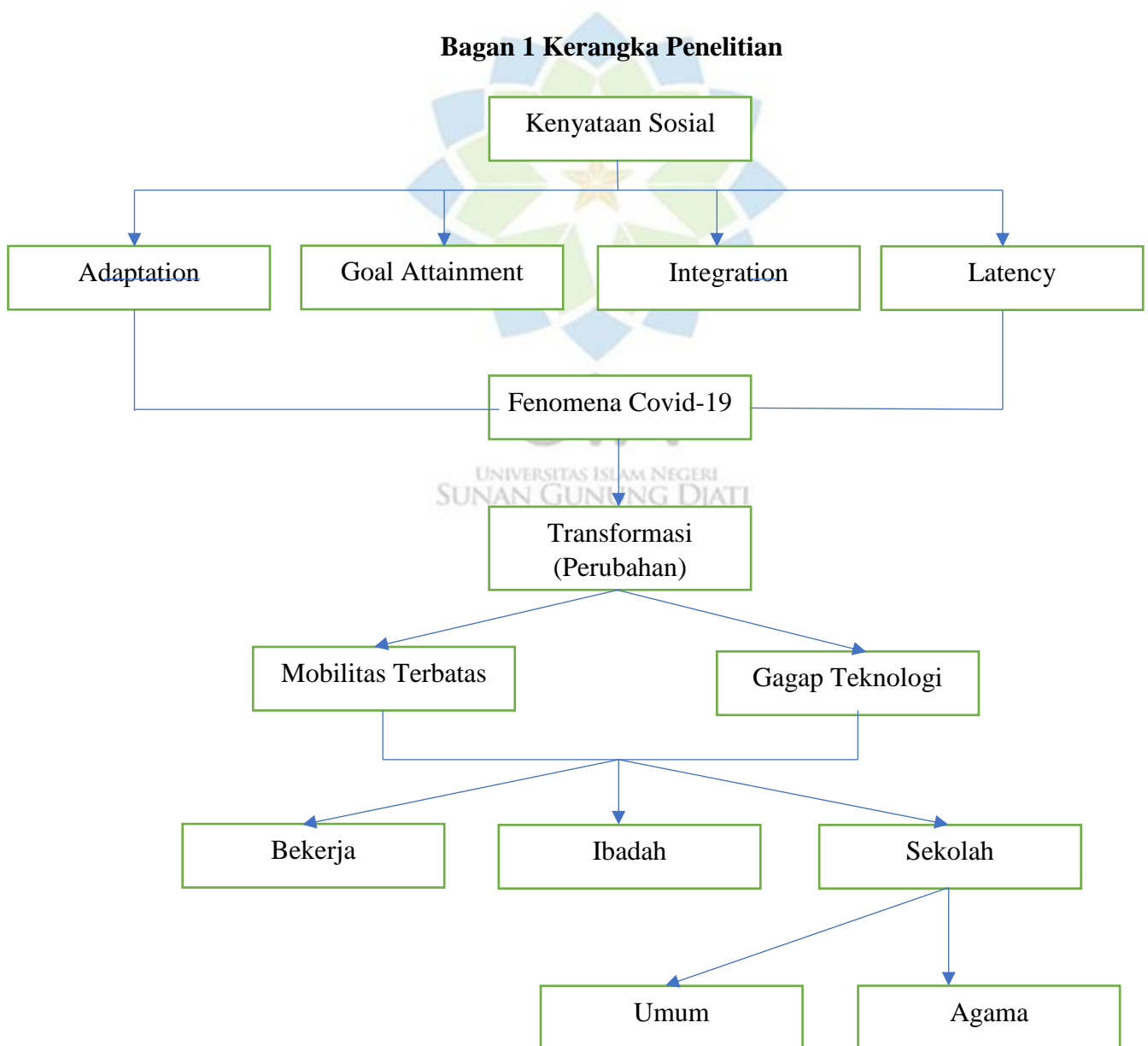
⁵⁷ Eman Supriatna, “Islam dan Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal SosHum Insentif*, Vol. 2 No. 1, 2019.

⁵⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 41-42.

sendiri, karena tidak terlalu paham atas penggunaan teknologi. Padahal pada masa pandemi ini, masyarakat dituntut untuk menggunakan teknologi dengan metode *online* atau disebut juga dengan daring dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh setiap lapisan masyarakat tanpa terkecuali.⁵⁹

Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa konsep Muslim perempuan, keagamaan Muslim perempuan, dan fenomena Covid-19 itu sendiri dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:

Bagan 1 Kerangka Penelitian



⁵⁹ Ayu Wulandari, Gusti Ngr Sastra Agustika, "Dramatik Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19", *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 8 No. 3, 2020.

Sumber: ¹ Talcott Parsons, *Social Structure and Personality* (New York: The Free Press, 1970) dan hasil modifikasi peneliti 2021.



